

Implementasi Penanaman Nilai Karakter Anak di RA Raudlatul Kholafiyah

Ika Sriwahyuni

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; sriwahyuniika758@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

character education, early childhood, habituation, Islamic based school

Article history:

Received 2025-07-18

Revised 2025-07-24

Accepted 2025-08-26

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of character education for early childhood at RA Raudlatul Kholafiyah Jangkang, Tiris District, Probolinggo Regency, and to identify its supporting and inhibiting factors. Character education in early childhood is essential for shaping children's moral, spiritual, and social development. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, teachers, students, and parents, and analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The results show that character values are integrated through routine, thematic, and daily habituation activities focusing on honesty, discipline, responsibility, and helpfulness. The main methods include habituation, exemplary modeling, storytelling, positive reinforcement, and religious activities. Supporting factors consist of strong leadership, parental involvement, a conducive school environment, and the community's cooperative culture. Meanwhile, obstacles include differences in parenting styles, limited learning media, uneven teacher training, and restricted learning time. Overall, character education at RA Raudlatul Kholafiyah has been implemented effectively, though stronger collaboration between school and family is needed to sustain the internalization of character values.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Ika Sriwahyuni

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; sriwahyuniika758@gmail.com

1. INTRODUCTION

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan kepribadian dan moral anak. Raudhatul Athfal (RA) sebagai lembaga pendidikan Islam anak usia dini memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang berbasis akhlak mulia dan nilai-nilai keislaman (Risnawati, 2020). Menurut Lickona masa kanak-kanak adalah periode kritis untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati (Lickona, 1991). Di era globalisasi, tantangan seperti pengaruh teknologi dan perubahan nilai sosial

membuat pendidikan karakter semakin mendesak.

Namun, implementasi penanaman nilai karakter di RA masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya pemahaman guru tentang metode yang efektif, keterbatasan sarana, dan kurangnya keterlibatan orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi praktik- praktik penanaman nilai karakter di RA serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Karakter adalah inti kehidupan yang membedakan manusia dari hewan. Seseorang yang kehilangan karakter sejatinya telah menurunkan martabatnya setara dengan binatang. Individu yang memiliki karakter kuat dan baik, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial, adalah mereka yang berakhlak mulia, bermoral tinggi, dan berbudi pekerti luhur. Mengingat pentingnya karakter, lembaga pendidikan memiliki kewajiban untuk menanamkannya dalam setiap proses pembelajaran.

Penguatan pendidikan karakter saat ini menjadi sangat penting untuk mengatasi krisis moral yang tengah melanda negara kita. Disadari atau tidak, saat ini bangsa kita sedang mengalami kemerosotan moral (Nurita et al., 2025). Tujuan pendidikan ini adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Karakter merupakan watak, sifat, atau unsur dasar yang melekat pada diri seseorang sehingga menjadikannya berbeda dari orang lain. Ada yang menyebutnya sebagai "tabiat" atau "perangai". Apapun istilah yang digunakan, karakter adalah kondisi batin seseorang yang memengaruhi seluruh pikiran, perasaan, dan tindakannya (Prasetyo, 2021).

Pendidikan anak merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter anak. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan moral, sosial, dan emosional yang sangat pesat. RA Raudlatul kholafiyah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini. Dalam penerapan pendidikan karakter di lembaga, penting untuk menentukan nilai-nilai karakter apa yang perlu dimiliki oleh anak usia dini, sehingga orang tua dan masyarakat dapat merasakan manfaatnya (Raihanah Sari, 2016). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa penentuan nilai karakter tersebut seringkali tidak mempertimbangkan keinginan dan kebutuhan orang tua maupun masyarakat. Akibatnya, nilai-nilai karakter tersebut hanya sekadar dipajang di berbagai media tanpa benar-benar diinternalisasikan dalam diri anak-anak.

Karena itu, keluarga, khususnya orang tua, memegang peranan penting dalam menanamkan nilai- nilai karakter pada anak sebelum mereka memasuki pendidikan formal. Anak diibaratkan seperti kertas putih yang akan diisi oleh orang tuanya dengan tulisan dan gambar sesuai keinginan mereka (Indrastoeti SP, 2016). Pengaruh dari kedua orang tua, terutama ibu, secara tidak langsung berkontribusi dalam membentuk watak atau karakter anak. Anak usia dini sangat mudah menyerap dan meniru apa yang mereka lihat, karena pada tahap ini hampir seluruh potensi mereka berkembang dengan pesat. Jika sejak awal mereka terbiasa melihat dan merasakan hal-hal yang positif, maka mereka pun akan tumbuh menjadi pribadi yang baik dan memiliki akhlak yang baik pula.

Selain itu, Rasulullah Saw juga menekankan pentingnya pendidikan akhlak sejak usia dini, karena hal ini menjadi fondasi dalam membentuk karakter muslim yang kuat, tangguh, dan berbudi luhur (Sari, 2016). Pola asuh yang benar sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan al-Hadits akan melahirkan generasi saleh, yang mampu menegakkan keadilan bahkan terhadap orang yang tidak disukainya, karena keadilan itu lebih dekat kepada takwa. Selain itu, mereka juga dapat menjadi penolong bagi kedua orang tuanya di akhirat (Astriya, 2023). Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Maidah Ayat 9 yang artinya: Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh (bahwa) bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. Dari Ayat diatas tersebut Allah menjanjikan pahala bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dengan ucapan yang sesuai dengan isi hati mereka

dan membuktikannya dengan beriman saleh bahwa mereka akan mendapat ampunan atas dosa-dosa mereka dan pahala yang besar berupa surga.

Mengingat bahwa potensi kecerdasan dan dasar perilaku seseorang terbentuk pada masa usia dini, diperlukan upaya serius dari para guru untuk berhasil dalam membentuk karakter anak pada tahap ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, calon peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Penanaman Nilai Karakter Anak di RA Raudlatul kholafiyah". Dalam penelitian kualitatif, peneliti perlu menentukan fokus masalah penelitian secara jelas agar pembahasan tetap terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian (Wahab, 2019). Tanpa fokus yang jelas, penelitian dapat menjadi terlalu luas, terlalu sempit, atau bahkan menyimpang dari tujuan awalnya. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka fokus penelitian ini adalah pada Implementasi Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun di RA Raudlatul kholafiyah Desa Jangkang Kec Tiris Kab Probolinggo.

Peneliti akan menjelaskan perbedaan dan persamaan antara bidang kajian yang diteliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penjelasan ini penting untuk menghindari plagiasi dan pengulangan kajian yang sama. Dengan cara ini, akan terlihat aspek-aspek yang membedakan penelitian yang akan dilakukan dari penelitian sebelumnya. Berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu yang relevan: Hasil dari penelitian yang di tulis oleh Endah Windiastuti dengan judul Identifikasi Penanaman Nilai Karakter Kelompok B Di Gugus IV Ambarketawang Kecamatan Gamping menunjukkan hasil penelitian yang sebagaimana Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada anak-anak Kelompok B, metode yang digunakan dalam proses penanaman nilai karakter, faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapannya, serta upaya untuk mengatasi hambatan tersebut di Gugus IV Ambarketawang, Kecamatan Gamping. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan: anak, seperti meningkatkan kemampuan bersosialisasi, menumbuhkan rasa senang, membangun sikap sportivitas, dan mendorong kreativitas. Dampak negatif yang ditemukan berkaitan dengan pengelolaan waktu bermain, yang dapat diatasi melalui pengaturan waktu. Dari dampak tersebut, muncul pula temuan baru, yaitu pentingnya mengajarkan anak untuk menghargai waktu melalui penerapan sikap disiplin (Wulandari, et al., 2022).

Hasil dari penelitian yang di tulis oleh Latifatul Masruroh dengan judul Identifikasi Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini di PAUD Cikal Karangampel menunjukkan hasil penelitian yang sebagaimana Pendidikan karakter adalah elemen penting dalam membentuk jati diri bangsa. Karakter berperan besar dalam memengaruhi perkembangan berbagai aspek kehidupan nasional, termasuk dalam bidang sosial dan ekonomi. Upaya membangun karakter sebaiknya dimulai sejak usia dini, karena masa ini merupakan periode emas dalam proses perkembangan sekaligus menjadi dasar pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang ditampilkan oleh anak usia dini di PAUD Embrio Karangampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak di PAUD Cikal lebih banyak memperlihatkan nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan aspek sosial keagamaan (Masruroh, 2020).

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam implementasi penanaman nilai-nilai karakter anak usia dini di RA Raudlatul Kholafiyah Jangkang, Tiris, Probolinggo. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai proses, strategi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru, peserta didik, kepala sekolah, serta orang tua. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh secara langsung dari hasil observasi dan wawancara, serta data sekunder yang diperoleh dari dokumen pendukung seperti foto kegiatan, program kerja, dan laporan

perkembangan anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Masykuroh & Fajriah, 2023). Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode, ketekunan pengamatan, serta member check untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas hasil penelitian. Penelitian dilaksanakan pada Januari hingga April 2025 di RA Raudlatul Kholafiyah, Desa Jangkang, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

RA Raudlatul Kholafiyah merupakan salah satu lembaga pendidikan anak berbasis Islam yang berlokasi di Desa Jangkang, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo. Lembaga ini berdiri pada tahun 2008 di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Raudlatul Kholafiyah. Visi sekolah adalah “Membentuk generasi muslim yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mandiri”, sedangkan misinya menekankan pada pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan agama, moral, dan keterampilan hidup. Saat penelitian dilakukan (Januari–April 2025), RA Raudlatul Kholafiyah memiliki 4 orang guru tetap, 1 kepala sekolah, dan 48 siswa yang terbagi dalam dua kelompok belajar (Kelompok A usia 4–5 tahun dan Kelompok B usia 5–6 tahun). Lingkungan sekolah cukup asri, berada di dekat area persawahan, dengan bangunan sederhana namun tertata rapi. Fasilitas yang tersedia antara lain ruang kelas, ruang bermain luar, mushola kecil, taman, dan area cuci tangan. Pola pembelajaran mengacu pada Kurikulum 2013 yang dipadukan dengan kurikulum lokal berbasis nilai-nilai Islam, sehingga setiap kegiatan pembelajaran berusaha mengintegrasikan pendidikan karakter, baik di dalam maupun di luar kelas.

3.1. Implementasi Penanaman Nilai Karakter

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penanaman nilai karakter di RA Raudlatul Kholafiyah dilakukan melalui kegiatan pembelajaran rutin, kegiatan tematik, dan pembiasaan harian. Nilai karakter utama yang menjadi fokus adalah kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan tolong-menolong.

- a. Kejujuran Guru membiasakan anak untuk berkata jujur, misalnya saat melaporkan barang yang ditemukan atau mengakui kesalahan yang dilakukan. Dalam kegiatan belajar, guru selalu memberi ruang bagi anak untuk menjawab pertanyaan sesuai pendapatnya tanpa takut disalahkan (Masykuroh & Fajriah, 2023). Guru menanamkan nilai kejujuran kepada anak melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Salah satu bentuknya adalah dengan mendorong anak untuk melaporkan barang yang ditemukan serta mengakui kesalahan yang telah dilakukan. Selain itu, dalam proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapatnya secara bebas saat menjawab pertanyaan, sehingga anak merasa dihargai dan tidak takut untuk berpendapat meskipun pendapat tersebut berbeda.
- b. Kedisiplinan anak dibiasakan datang tepat waktu, mengikuti jadwal belajar, dan menaati aturan kelas. Guru memberi tanda bintang atau stiker bagi anak yang hadir tepat waktu dan berpakaian rapi. Guru menanamkan nilai kedisiplinan kepada anak melalui pembiasaan datang tepat waktu, mengikuti jadwal belajar yang telah ditetapkan, serta menaati aturan yang berlaku di kelas (Nur et al., 2023). Sebagai bentuk apresiasi, guru memberikan penghargaan berupa tanda bintang atau stiker kepada anak yang menunjukkan kedisiplinan, seperti hadir tepat waktu dan berpakaian rapi.
- c. Guru menanamkan nilai tanggung jawab kepada anak melalui berbagai kegiatan, seperti merapikan mainan setelah digunakan, membersihkan meja setelah makan, serta menyelesaikan tugas yang diberikan. Anak yang belum menyelesaikan tugas akan diberikan bimbingan dan diarahkan untuk menuntaskan pekerjaannya terlebih dahulu sebelum diperbolehkan bermain, sehingga anak terbiasa menyelesaikan kewajibannya

dengan penuh tanggung jawab.

- d. Guru menanamkan nilai tolong-menolong kepada anak melalui pembiasaan untuk saling membantu dalam berbagai situasi, seperti menolong teman yang kesulitan merapikan buku atau mengikat tali sepatu. Guru juga memberikan apresiasi terhadap perilaku tolong-menolong yang ditunjukkan anak, sehingga mereka merasa bangga dan termotivasi untuk terus menumbuhkan sikap saling membantu dalam kehidupan sehari-hari.

3.2. Metode yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru, metode utama yang digunakan dalam penanaman nilai karakter meliputi:

- a. Metode pembiasaan diterapkan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. Kegiatan ini dilakukan melalui rutinitas sederhana namun bermakna, seperti membiasakan anak memberi salam kepada guru dan teman-teman setiap pagi, berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, serta membentuk kebiasaan antre saat menunggu giliran. Selain itu, anak juga dibiasakan untuk merapikan mainan setelah digunakan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Melalui penerapan metode pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan, nilai-nilai positif diharapkan dapat tertanam kuat dalam diri anak dan menjadi bagian dari perilaku sehari-hari mereka.
- b. Metode keteladanan diterapkan dengan menempatkan guru sebagai model atau panutan bagi anak dalam berperilaku positif. Guru secara konsisten menunjukkan sikap dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan, seperti membuang sampah pada tempatnya sebagai contoh kepedulian terhadap kebersihan, berbicara dengan sopan sebagai wujud penghormatan terhadap orang lain, serta bersikap sabar dalam menghadapi berbagai situasi di kelas. Melalui keteladanan tersebut, anak dapat belajar secara langsung dengan meniru perilaku guru yang positif. Dengan demikian, metode keteladanan berperan penting dalam membentuk karakter anak, karena anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan alami dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.
- c. Metode cerita dan nasihat diterapkan oleh guru sebagai salah satu cara efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak. Melalui kegiatan bercerita, guru menyampaikan kisah-kisah teladan yang diambil dari kehidupan Nabi, para sahabat, maupun tokoh-tokoh inspiratif yang memiliki sifat dan perilaku mulia. Cerita-cerita tersebut disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan menarik agar mudah dipahami oleh anak. Setelah bercerita, guru biasanya memberikan nasihat yang berkaitan dengan pesan moral dari kisah tersebut, seperti pentingnya kejujuran, kebaikan hati, dan tanggung jawab. Dengan cara ini, anak tidak hanya mendapatkan hiburan, tetapi juga memperoleh pelajaran berharga yang dapat memotivasi mereka untuk meniru perilaku positif dari tokoh-tokoh yang diceritakan.
- d. Metode penguatan positif diterapkan oleh guru sebagai strategi untuk memperkuat perilaku baik yang ditunjukkan oleh anak. Bentuk penguatan ini dapat berupa pujian verbal, seperti ucapan "hebat" atau "bagus sekali," maupun hadiah sederhana, seperti stiker bintang atau benda kecil yang bernilai simbolis. Pemberian pujian atau hadiah dilakukan setiap kali anak menunjukkan perilaku positif, misalnya bersikap sopan, membantu teman, atau menyelesaikan tugas dengan baik. Melalui metode ini, anak merasa dihargai dan termotivasi untuk terus mengulangi perilaku baik tersebut. Selain itu, penguatan positif juga membantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh penghargaan, sehingga anak tumbuh dengan rasa percaya diri dan kesadaran untuk berbuat baik tanpa paksaan.
- e. Metode kegiatan keagamaan diterapkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai

spiritual dan moral pada anak sejak usia dini. Kegiatan ini dilakukan secara rutin melalui berbagai aktivitas keagamaan, seperti membaca doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, menghafalkan surat-surat pendek dari Al-Qur'an, serta melaksanakan salat dhuha secara bersama-sama. Melalui kegiatan tersebut, anak dibiasakan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memahami pentingnya beribadah dalam kehidupan sehari-hari. Selain memperkuat aspek religius, metode ini juga menumbuhkan rasa disiplin, kebersamaan, dan ketenangan batin pada anak. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, nilai-nilai keagamaan diharapkan dapat tertanam kuat dan menjadi dasar pembentukan karakter yang berakhlak mulia.

3.3. Faktor Pendukung

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru, metode utama yang digunakan dalam penanaman nilai karakter meliputi:

- a. Dukungan penuh dari kepala sekolah dan yayasan menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan program penanaman nilai-nilai karakter di lembaga pendidikan. Kepala sekolah berperan aktif dalam memberikan arahan, supervisi, serta motivasi kepada guru agar pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, yayasan juga turut berkontribusi melalui penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung, seperti fasilitas belajar, media pembelajaran, dan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter anak. Dukungan tersebut tidak hanya bersifat material, tetapi juga moral, dengan memberikan apresiasi terhadap kinerja guru dan partisipasi aktif dalam setiap kegiatan sekolah. Dengan adanya dukungan yang kuat dan berkesinambungan dari pihak kepala sekolah dan yayasan, proses pendidikan karakter dapat terlaksana secara optimal dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik.
- b. Keterlibatan sebagian besar orang tua dalam program parenting menjadi salah satu faktor pendukung penting dalam keberhasilan pendidikan karakter anak. Melalui kegiatan parenting yang diselenggarakan oleh sekolah, orang tua memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola asuh yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ditanamkan di lembaga pendidikan. Partisipasi aktif orang tua dalam program ini juga menciptakan sinergi antara pendidikan di rumah dan di sekolah, sehingga pembiasaan perilaku positif dapat berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari anak. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam berbagai kegiatan parenting, seperti seminar, diskusi, atau pelatihan, menunjukkan adanya kepedulian dan komitmen terhadap perkembangan karakter anak. Dengan demikian, kerja sama yang terjalin antara sekolah dan orang tua melalui program parenting berkontribusi besar dalam membentuk pribadi anak yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.
- c. Lingkungan sekolah yang kondusif dan berlokasi dekat dengan tempat tinggal anak menjadi salah satu faktor yang mendukung efektivitas proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Lingkungan yang aman, nyaman, serta tertata rapi menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga anak merasa betah dan termotivasi untuk mengikuti berbagai kegiatan di sekolah. Selain itu, kedekatan lokasi sekolah dengan tempat tinggal anak memudahkan orang tua dalam melakukan pengawasan serta meningkatkan frekuensi komunikasi antara pihak sekolah dan keluarga. Kondisi ini juga memungkinkan anak untuk datang ke sekolah tepat waktu tanpa mengalami kelelahan akibat jarak yang jauh. Dengan lingkungan yang kondusif dan mudah dijangkau, proses pendidikan dapat berlangsung lebih optimal karena anak dapat belajar dengan tenang, berinteraksi secara positif dengan teman sebaya, serta mengembangkan nilai-nilai karakter dalam suasana yang mendukung pertumbuhan sosial dan emosionalnya.

- d. Adanya budaya gotong-royong di masyarakat sekitar menjadi salah satu faktor eksternal yang turut mendukung penanaman nilai-nilai karakter di sekolah. Lingkungan sosial yang menjunjung tinggi semangat kebersamaan, saling membantu, dan kerja sama menciptakan contoh nyata bagi anak dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keterlibatan dalam kegiatan masyarakat, seperti kerja bakti, pengajian, atau acara sosial, anak dapat belajar tentang pentingnya berpartisipasi dan berkontribusi untuk kepentingan bersama. Nilai-nilai yang berkembang dalam budaya gotong-royong, seperti kepedulian, tanggung jawab, dan solidaritas, sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah. Dengan demikian, keselarasan antara nilai-nilai yang diajarkan di lingkungan pendidikan dan yang dipraktikkan di masyarakat membantu memperkuat pembentukan karakter anak secara menyeluruh, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sosialnya.

3.4. Faktor Penghambat

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru, metode utama yang digunakan dalam penanaman

- a. Perbedaan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di lingkungan keluarga sering kali menjadi faktor yang menyebabkan pembiasaan-pembiasaan positif yang telah dibangun di sekolah tidak selalu berlanjut ketika anak berada di rumah. Hal ini terjadi karena setiap keluarga memiliki nilai, aturan, dan cara pengasuhan yang berbeda, sehingga apa yang dibiasakan oleh guru di sekolah tidak selalu sejalan dengan kebiasaan yang diterapkan oleh orang tua di rumah. Akibatnya, kesinambungan antara pendidikan karakter di sekolah dan pembiasaan di lingkungan keluarga menjadi kurang optimal, yang pada akhirnya dapat memengaruhi konsistensi perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Keterbatasan media pembelajaran berbasis pendidikan karakter menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Media pembelajaran yang seharusnya berperan sebagai sarana pendukung dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sering kali belum tersedia secara memadai, baik dari segi jumlah maupun kualitasnya. Selain itu, sebagian pendidik masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan atau memanfaatkan media yang relevan dengan tujuan pendidikan karakter, sehingga proses pembelajaran cenderung bersifat konvensional dan kurang menarik bagi anak (Cahyanengdian, 2021). Kondisi ini berdampak pada terbatasnya kesempatan peserta didik untuk belajar secara aktif melalui pengalaman langsung yang dapat memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Tidak semua guru memperoleh kesempatan untuk mengikuti pelatihan khusus yang berfokus pada pendidikan karakter. Kondisi ini menyebabkan adanya perbedaan dalam pemahaman, kemampuan, serta strategi yang digunakan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran (Sulastri, 2017). Guru yang belum mendapatkan pelatihan cenderung memiliki keterbatasan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada peserta didik. Akibatnya, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah menjadi kurang optimal, karena tidak semua guru memiliki kompetensi dan wawasan yang memadai untuk menerapkannya secara konsisten dan terarah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.
- d. Waktu pembelajaran yang terbatas sering kali menjadi kendala dalam upaya mengulang dan memperkuat pembiasaan positif yang telah ditanamkan kepada peserta didik. Keterbatasan durasi kegiatan belajar mengajar di sekolah menyebabkan guru tidak memiliki cukup waktu untuk memberikan pendampingan secara

berkelanjutan dalam membentuk perilaku dan karakter anak. Akibatnya, proses internalisasi nilai-nilai karakter melalui pembiasaan sehari-hari tidak dapat berlangsung secara maksimal (Studi et al., 2023). Hal ini berdampak pada kurangnya konsistensi peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai yang telah diajarkan, karena pengulangan yang seharusnya berfungsi sebagai penguatan perilaku tidak dapat dilakukan secara optimal dalam waktu pembelajaran yang tersedia.

DISCUSSION

Gambaran Umum Lembaga RA Raudlatul Kholafiyah merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam yang berlokasi di Desa Jangkang, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo. Lembaga ini berdiri pada tahun 2008 di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Raudlatul Kholafiyah. Secara kelembagaan, RA Raudlatul Kholafiyah memiliki visi “Membentuk generasi muslim yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mandiri” dengan misi yang menekankan pada integrasi antara pendidikan agama, moral, dan keterampilan hidup dalam proses pembelajaran sehari-hari (Risnawati, 2020). Pendidikan yang berbasis nilai keislaman seperti yang diterapkan di RA Raudlatul Kholafiyah sejalan dengan pandangan Hasan (2010) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan moral peserta didik.

Pendidikan Islam dipandang sebagai proses penyempurnaan diri (*self-development*) yang mengarahkan peserta didik untuk memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, emosional, dan social (Atin Risnawati & Dian Eka Priyantoro, 2021). Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keagamaan di lembaga ini memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip *holistic education* yang menempatkan pembentukan karakter sebagai bagian tak terpisahkan dari pengembangan potensi anak (Lickona, 1991). Pada saat penelitian dilakukan (Januari–April 2025), RA Raudlatul Kholafiyah memiliki 4 orang guru tetap, 1 kepala sekolah, serta 48 peserta didik yang terbagi menjadi dua kelompok belajar, yaitu Kelompok A (usia 4–5 tahun) dan Kelompok B (usia 5–6 tahun) (Risnawati, 2020). Lingkungan sekolah yang asri, terletak di area pedesaan yang dikelilingi persawahan, turut menciptakan suasana belajar yang alami dan menyenangkan bagi anak-anak (Wardati, 2023).

Fasilitas pendidikan yang dimiliki RA Raudlatul Kholafiyah meliputi ruang kelas, area bermain luar, mushala kecil, taman, serta fasilitas kebersihan seperti tempat cuci tangan (Risnawati & Priyantoro, 2024). Fasilitas tersebut menjadi sarana penting untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter anak melalui kegiatan langsung dan pengalaman sebagaimana dikemukakan oleh John Dewey (1938) bahwa pengalaman merupakan elemen fundamental dalam proses pendidikan moral (Nur et al., 2023). Pola pembelajaran di RA Raudlatul Kholafiyah mengacu pada Kurikulum 2013 yang dipadukan dengan kurikulum lokal berbasis nilai-nilai Islam. Integrasi kurikulum nasional dan lokal ini mencerminkan upaya kontekstualisasi nilai pendidikan karakter dalam bingkai budaya dan agama setempat (Nurita et al., 2025). Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter menurut Lickona (2012), yang menegaskan bahwa pendidikan karakter efektif ketika nilai-nilai moral universal diintegrasikan ke dalam konteks sosial dan budaya peserta didik (Gafar Hidayat & Haryati, 2019).

Dengan demikian, setiap kegiatan pembelajaran di RA Raudlatul Kholafiyah tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang menjadi dasar pembentukan karakter anak (Dewi, 2022). Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pelaksanaan penanaman nilai karakter di RA Raudlatul Kholafiyah dilakukan melalui kegiatan pembelajaran rutin, kegiatan tematik, serta pembiasaan harian (Najib et al., 2022). Nilai-nilai karakter utama yang menjadi fokus adalah kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan tolong-menolong.

Pembiasaan nilai kejujuran dilakukan dengan membiasakan anak melaporkan barang yang

ditemukan, mengakui kesalahan, serta berani mengungkapkan pendapatnya secara jujur. Proses ini sejalan dengan pandangan Kohlberg (1981) mengenai moral *development theory*, bahwa pendidikan moral harus mengarahkan anak untuk memahami alasan di balik tindakan moral dan mendorong mereka untuk mengambil keputusan yang jujur secara sadar, bukan karena tekanan eksternal.

Nilai kedisiplinan ditanamkan melalui kegiatan datang tepat waktu, mengikuti jadwal belajar, serta menaati aturan kelas (Raihanah Sari, 2016). Guru memberikan apresiasi dalam bentuk simbolik seperti stiker bintang sebagai penguatan positif. Pendekatan ini sejalan dengan teori *operant conditioning* dari Skinner (1953), yang menjelaskan bahwa perilaku positif anak dapat diperkuat melalui pemberian *reinforcement* secara konsisten. Nilai tanggung jawab dikembangkan melalui pembiasaan merapikan mainan, menyelesaikan tugas, dan menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini mencerminkan penerapan prinsip *character education through habituation*, sebagaimana dikemukakan oleh Muslich (2011), bahwa penanaman karakter pada anak usia dini harus diwujudkan melalui pembiasaan kegiatan nyata yang berulang agar menjadi kebiasaan permanen.

Adapun nilai tolong-menolong diajarkan melalui kegiatan sosial sederhana seperti membantu teman yang kesulitan. Penerapan nilai ini sesuai dengan konsep *social learning theory* Bandura (1977), yang menyatakan bahwa anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku model di sekitarnya, dalam hal ini guru dan teman sebaya. Metode Penanaman Nilai Karakter Metode yang digunakan dalam penanaman nilai karakter di RA Raudlatul Kholafiyah meliputi pembiasaan, keteladanan, bercerita dan nasihat, penguatan positif, serta kegiatan keagamaan. Metode pembiasaan digunakan secara berulang untuk membentuk perilaku moral anak. Hal ini sesuai dengan teori pembentukan kebiasaan (*habit formation*) menurut Aristoteles, yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui tindakan yang dilakukan berulang kali hingga menjadi kebiasaan. Metode keteladanan menjadikan guru sebagai model perilaku positif.

Teori Bandura (1986) memperkuat hal ini melalui konsep modeling, di mana anak meniru perilaku yang diamati dari tokoh signifikan di lingkungannya. Metode cerita dan nasihat digunakan untuk menyampaikan pesan moral melalui kisah teladan dari Nabi dan tokoh inspiratif. Menurut Piaget (1965), pendekatan ini sesuai dengan tahap perkembangan moral anak usia dini, yang cenderung memahami nilai-nilai melalui contoh konkret dan narasi yang mudah diingat. Metode penguatan positif dan kegiatan keagamaan juga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku. Kegiatan seperti doa bersama, hafalan surat pendek, dan salat dhuha bersama mendukung pembentukan aspek religius anak, sebagaimana diuraikan oleh Zakiyah Daradjat (1996) bahwa pendidikan agama sejak dini merupakan pondasi utama pembentukan akhlak mulia (Astriya, 2023).

Faktor Pendukung dan Penghambat Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter di RA Raudlatul Kholafiyah meliputi dukungan kepala sekolah dan yayasan, keterlibatan orang tua melalui program parenting, lingkungan sekolah yang kondusif, serta budaya gotong-royong masyarakat sekitar. Faktor-faktor ini menggambarkan sinergi antara lingkungan mikro dan makro sebagaimana dijelaskan dalam teori ekologi Bronfenbrenner (1979), bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Putri & Kurniawan, 2020).

Adapun faktor penghambat yang ditemukan antara lain perbedaan pola asuh di rumah, keterbatasan media pembelajaran berbasis karakter, belum meratanya pelatihan guru tentang pendidikan karakter, serta keterbatasan waktu pembelajaran (Masykuroh & Fajriah, 2023). Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter memerlukan dukungan sistemik dan kolaborasi semua pihak agar nilai-nilai moral yang ditanamkan di sekolah dapat terinternalisasi secara berkelanjutan dalam kehidupan anak (Fitrianiingtyas & Jumiatmoko, 2023). Apabila Anda ingin, saya dapat bantu menyusun versi siap publikasi (terstruktur seperti artikel jurnal ilmiah lengkap dengan *abstrak, pendahuluan, metodologi, hasil, pembahasan, dan kesimpulan)

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RA Raudlatul Kholafiyah, dapat

disimpulkan bahwa implementasi penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini telah dilaksanakan secara terencana dan terintegrasi melalui berbagai kegiatan pembelajaran rutin, tematik, serta pembiasaan harian. Nilai-nilai utama yang menjadi fokus pengembangan meliputi kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan tolong-menolong. Proses penanaman nilai karakter tersebut didukung oleh penerapan berbagai metode, antara lain metode pembiasaan, keteladanan, cerita dan nasihat, penguatan positif, serta kegiatan keagamaan, yang seluruhnya berperan penting dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak sesuai dengan prinsip pendidikan karakter berbasis nilai Islam. Keberhasilan pelaksanaan program ini tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung, seperti dukungan aktif kepala sekolah dan yayasan, keterlibatan orang tua melalui kegiatan parenting, lingkungan sekolah yang kondusif, serta budaya gotong-royong masyarakat sekitar yang selaras dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Namun demikian, penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat, di antaranya perbedaan pola asuh di rumah, keterbatasan media pembelajaran berbasis karakter, belum meratanya pelatihan guru terkait pendidikan karakter, serta waktu pembelajaran yang terbatas untuk pengulangan pembiasaan. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan karakter di RA Raudlatul Kholafiyah telah berjalan cukup efektif, meskipun masih diperlukan upaya berkelanjutan dalam peningkatan kompetensi guru, penyediaan media pembelajaran yang relevan, serta sinergi antara pihak sekolah dan keluarga agar pembentukan karakter anak dapat berlangsung secara konsisten di berbagai lingkungan kehidupannya.

REFERENCES

- Astriya, B. R. I. (2023). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER (CHARACTER EDUCATION) MELALUI KONSEP TEORI THOMAS LICKONA DI PAUD SEKARWANGI WANASABA. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 8(2). <https://doi.org/10.18592/jea.v8i2.7634>
- Atin Risnawati, & Dian Eka Priyantoro. (2021). Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Quran | As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. *As-Sibyan*, 6(1).
- Cahayanengdian, A. (2021). Pandangan orang tua tentang pendidikan anak usia dini. *Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(01), 1–6.
- Darmawan, O. (2016). PENANAMAN BUDAYA ANTI KEKERASAN SEJAK DINI PADA PENDIDIKAN ANAK MELALUI KEARIFAN LOKAL PERMAINAN TRADISIONAL (Instill Anti-Violence Culture At Early Stage of children Education Through Local Wisdom Of Traditional Games). *Jurnal HAM*, 7(2). <https://doi.org/10.30641/ham.2016.7.111-124>
- Dewi, N. P. C. P. (2022). Analisis Buku Panduan Guru Fase A Kelas I Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila pada Jenjang Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 131. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i2.2475>
- Fitrianingtyas, A., & Jumiatmoko, J. (2023). Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Era Digital. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.193>

- Gafar Hidayat, N. A., & Haryati, T. (2019). Peran Guru Profesional dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila Di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 15–28.
- Indrastoeti SP, J. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean*.
- Masykuroh, K., & Fajriah, F. (2023). Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Anak Usia Dini Di OISCA Jakarta Multicultural Kindergarten. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2). <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.2672>
- Najib, K. H., Hidayatullah, A. S., & Widayat, P. A. (2022). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa melalui Pembelajaran Agama Islam Berbasis Masalah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 107. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i2.5492>
- Nur, F., Anita, & Sunaryo, U. (2023). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(7), 287–302. <https://doi.org/10.47731/subulana.v1i2.15>
- Nurita, L., Aslamiah, A., & Asniwati, A. (2025). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 10(2). <https://doi.org/10.18592/jea.v10i2.14509>
- Putri, R. D. P., & Kurniawan, S. J. (2020). Implementasi Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Field Trip. *Seminar Nasional Dan Call Center*.
- Raihanah Sari. (2016). Implementasi pendidikan karakter dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional PS2DM UNLAM*, 2(2).
- Risnawati. (2020). Pentingnya Pembelajaran Sains bagi Pendidikan Anak Usia Dini. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2.
- Risnawati, A., & Priyantoro, D. E. (2024). Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Quran. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1). <https://doi.org/10.32678/assibyan.v6i1.9929>
- Sari, R. (2016). Implementasi pendidikan karakter dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional PS2DM UNLAM*, 2(2).
- Studi, P., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., & Jambi, U. (2023). *Program studi pendidikan guru pendidikan anak usia dini fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas jambi tahun 2023*.
- Sulastri. (2017). PERAN ORANGTUA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DITINJAU DARI LATAR BELAKANG PENDIDIKAN Novrinda. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 61–80. <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1526>

Wahab, G. (2019). PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER ISLAM MODERAT PADA ANAK USIA DINI DI RA DWP IAIN PALU. *Ana' Bulava: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1). <https://doi.org/10.24239/abulava.vol1.iss1.2>

Wardati, L. (2023). Pembelajaran agama Islam berbasis moderasi beragama. *Journal of Islamic Education*, 4(1), 175–187.